

BAB IV

GAMBARAN UMUM

A. Dinamika Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional mulai berkembang setelah berakhirnya Perang Dunia II yang selanjutnya mendorong terbentuknya rezim perdagangan internasional. Pada awalnya, kebijakan perdagangan sengaja dibuat oleh pemerintah guna memperbaiki perekonomian bagi para pelaku ekonomi, sehingga terkadang terjadi konflik politik (Spero dan Jeffrey, 2013).

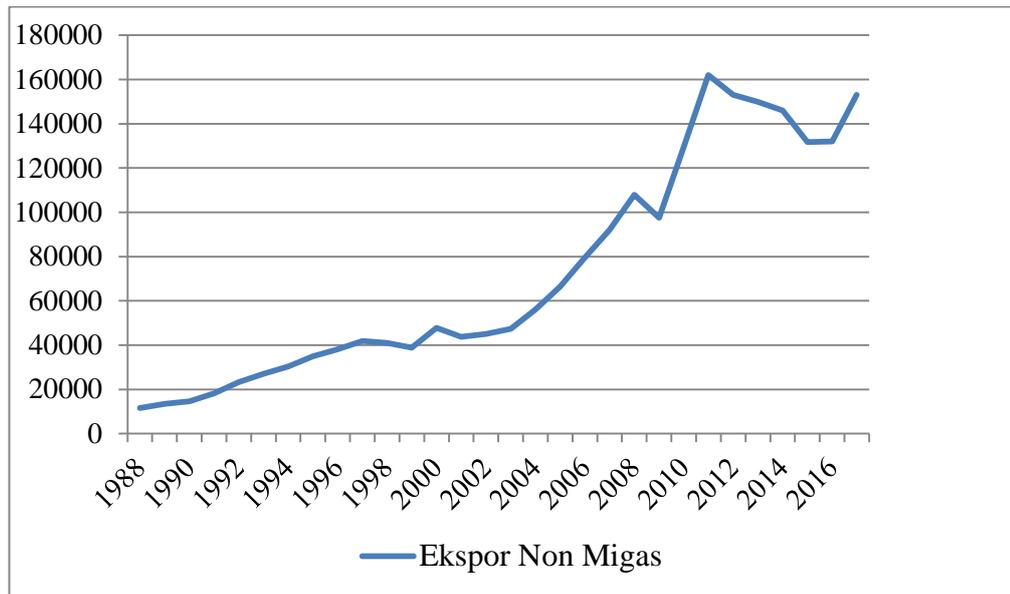
Seperti apa yang terjadi di Amerika ketika kebijakan perdagangan menjadi sebuah konflik dalam kongres eksekutif negara. Hal tersebut terjadi karena hak yang diberikan kepada kongres untuk pengadaaan pajak dalam melakukan regulasi perdagangan dengan negara asing. Namun pada saat yang sama, presiden juga memiliki hak untuk menentukan kebijakan luar negeri, termasuk kerjasama bilateral pada bidang perdagangan (Spero dan Jeffrey, 2013).

Permasalahan ini secara tidak langsung mendorong terciptanya sistem perdagangan internasional. Namun, adanya disintegrasi perdagangan dunia tahun 1930 serta diberlakukannya perlindungan oleh negara-negara yang memasang tarif tinggi terhadap barang yang masuk telah memberi dorongan serta keuntungan untuk produsen dalam negeri dengan sulitnya produk luar untuk masuk. Banyak negara yang menyadari masalah ini sehingga mempersulit perdangan bebas.

B. Perkembangan Ekspor Non Migas Indonesia

Perkembangan ekspor pada sektor nonmigas berkaitan dengan kinerja investasi. Nilai investasi akan berkembang ketika ekspor pada sektor nonmigas juga berjalan dengan lancar yang berupa realisasi ijin usaha tetap (IUT). Pertumbuhan nilai ekspor nonmigas selama tahun 1988 sampai dengan tahun 2017 disebabkan oleh beberapa faktor. Yang pertama yaitu terjadinya kenaikan volume dan juga kenaikan harga komoditas di pasar internasional. Yang kedua karena naiknya permintaan global akibat dari *commodity booming* pada sektor nonmigas.

Pada gambar 4.1 akan dijelaskan perkembangan ekspor nonmigas periode 1988-2017. Dapat dilihat jika selama sepuluh tahun berturut-turut dari tahun 1988 sampai tahun 1998 jumlah ekspor nonmigas di Indonesia selalu mengalami kenaikan. Pada tahun 1999 jumlah ekspor nonmigas mengalami penurunan sebesar 38.873,2 US\$ dan pada tahun 2000 kembali naik sebesar 47.757,4 US\$. Pada tahun berikutnya ekspor nonmigas kembali mengalami kemerosotan sebesar 43.684,6 US\$ tetapi pada tahun 2001 kembali mengalami kenaikan selama enam tahun berturut-turut sampai dengan tahun 2008. Pada tahun 2009 ekspor nonmigas turun sebesar 97.491,7 US\$ dan pada dua tahun berikutnya mengalami kenaikan sedangkan pada tahun 2012 ekspor nonmigas mengalami penurunan selama tiga tahun berturut-turut hingga pada akhirnya dapat kembali naik pada tahun 2016 sebesar 132.080,8 US\$ dan pada tahun 2017 naik sebesar 153.083,9 US\$. Ekspor nonmigas yang paling tinggi jumlahnya berada di tahun 2011 sebesar 162.019,6 US\$.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2017

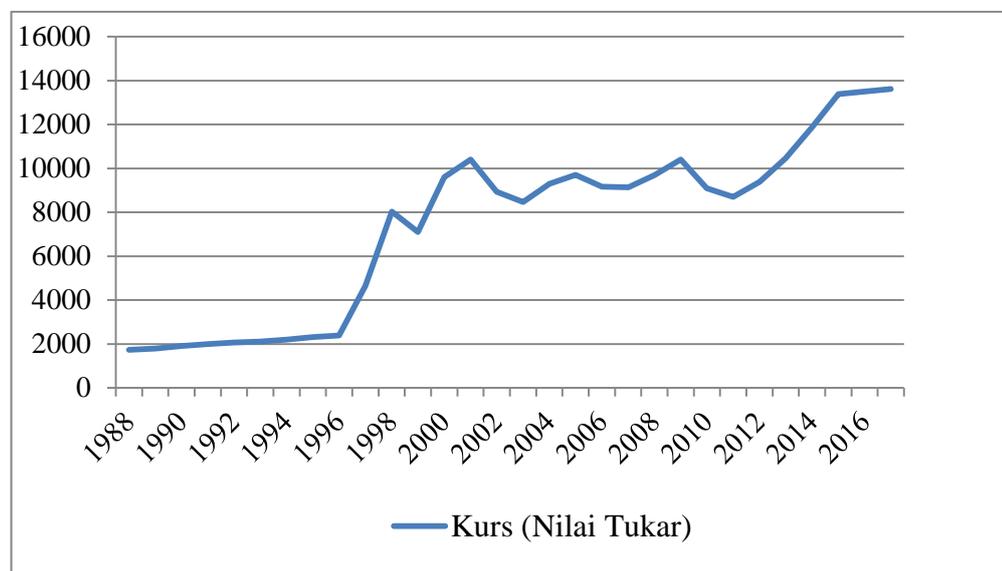
Gambar 4.1
Jumlah Ekspor Nonmigas di Indonesia Tahun 1988-2017

C. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah

Pada tahun 1988 hingga tahun 1996 nilai tukar rupiah terhadap dolar terbilang stabil karena tidak apresiasi maupun depresiasi yang besar terhadap dollar. Pada tahun 1997 hingga tahun 2001 nilai tukar rupiah terhadap dolar melemah. Pada tahun 1997 rupiah terdepresiasi menjadi Rp 4.650 per dolar. Sedangkan, pada tahun 1998 nilai tukar rupiah terhadap dolar terus melemah menjadi Rp 8.025 namun pada tahun 1999 rupiah kembali apresiasi menjadi Rp 7.100. Pada tahun 2000 dan 2001 rupiah kembali mengalami depresiasi menjadi Rp 9.595 dan Rp 10.400. Pada tahun 2002 hingga tahun 2014 nilai tukar rupiah terhadap dolar cenderung stabil karna tidak mengalami depresiasi atau apresiasi yang signifikan. Pada tahun 2015 nilai tukar rupiah terhadap

dolar mengalami depresiasi menjadi Rp 13.389. Sedangkan pada tahun 2015 hingga tahun 2017 nilai tukar rupiah tidak mengalami depresiasi yang berarti.

Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor yang pertama yaitu defisitnya nilai pada neraca perdagangan Indonesia yang artinya adalah nilai ekspor lebih kecil daripada nilai impor. Faktor yang kedua berasal dari terdapat indikasi dari keluarnya investasi portofolio asing.



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2017

Gambar 4.2

Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika (US\$) Tahun 1988-2017

D. Perkembangan Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri di Indonesia

Usaha yang dilakukan di wilayah Indonesia dengan menggunakan modal dari dalam negeri dan dilakukan oleh penanam modal dari dalam negeri dapat diartikan sebagai kegiatan menanam modal atau PMDN. Penanam modal dalam negeri adalah badan usaha Indonesia, negara Indonesia, atau

wilayah yang melakukan penanaman modal di wilayah Indonesia dan perseorang warga Indonesia.

Tabel 4.1
Perkembangan Investasi PMDN Tahun 1988-2017

Tahun	Investasi	Tahun	Investasi
1988	15.680,90	2003	48.484,80
1989	21.907,00	2004	37.140,40
1990	59.878,40	2005	50.577,40
1991	48.551,20	2006	20.788,40
1992	56.439,70	2007	34.878,70
1993	39.450,40	2008	20.363,40
1994	53.289,10	2009	37.799,90
1995	69.853,00	2010	60.626,30
1996	100.715,20	2011	76.000,70
1997	119.872,90	2012	92.182,00
1998	60.749,30	2013	128.150,60
1999	53.550,00	2014	156.126,30
2000	92.410,40	2015	179.465,90
2001	58.816,00	2016	216.230,80
2002	25.307,60	2017	262.350,50

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2017

Pada gambar 4.1 menunjukkan perkembangan Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Indonesia dari tahun 1988-2017. Dapat kita lihat bahwa tingkat investasi penanaman modal dalam negeri tiap tahun mengalami peningkatan. Pegerakan investasi penanaman modal dalam negeri di Indonesia pada tahun 1988-2017 tergantung pada kondisi perekonomian Indonesia. Dari gambar diatas dapat kita lihat bahwa investasi di Indonesia sejak tahun 1988-2017 cenderung mengalami peningkatan namun pada tahun 1998 terjadi penurunan yang tajam karena pada saat itu keadaan ekonomi Indonesia sedang mengalami krisis moneter. Kemudian setelah tahun 1998

perlahan investasi di Indonesia mengalami kenaikan kembali. Pada tahun 2010 investasi Indonesia sebesar 60.626,3 milyar rupiah. Angka ini terus bertambah hingga tahun 2017 sebesar 262.350,5 milyar rupiah.

E. Perkembangan Inflasi di Indonesia

Perekonomian Indonesia tidak dapat terlepas dari dinamika dan rantai perekonomian global. Sejak krisis 1998 dampak global dominan dirasakan melalui jalur keuangan.

Tabel 4.2
Perkembangan Laju Inflasi di Indonesia tahun 1988-2017 (satuan %)

Tahun	Inflasi	Tahun	Inflasi
1988	5,47	2003	5,06
1989	5,97	2004	6,40
1990	9,53	2005	17,11
1991	9,52	2006	6,60
1992	4,94	2007	6,59
1993	9,77	2008	11,06
1994	9,24	2009	2,78
1995	8,64	2010	3,91
1996	6,47	2011	6,80
1997	11,05	2012	4,43
1998	77,63	2013	8,40
1999	2,01	2014	8,40
2000	9,35	2015	3,40
2001	12,55	2016	3,02
2002	10,03	2017	3,61

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2017

Tabel 4.2 menunjukkan tingkat inflasi Indonesia tahun 1988-2017. Dapat kita simak bahwa inflasi di Indonesia pada tahun 1988-1997 relatif stabil. Setelah periode yang cukup stabil selama 10 tahun, inflasi meningkat

sangat tajam pada tahun 1998 pada angka 77,6% yang mengakibatkan gejolak politik dan kerusuhan sosial. Namun pada tahun 1999-2009 inflasi berada pada tingkat yang cukup fluktuatif dengan rata-rata 8,69% dimana tingkat paling tinggi terjadi pada tahun 2005 sebesar 17,11% dan yang paling rendah terjadi pada tahun 1999 sebesar 2,01%. Dan pada tahun 2010-2017 rata-rata inflasi berada pada 5,24% dimana tingkat paling rendah terjadi pada tahun 2016 sebesar 3,02 dan paling tinggi terjadi pada tahun 2014 dan 2015 sebesar 8,40%.